

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Menurut Salim (2013) di Indonesia permintaan daging sapi dalam negeri mengalami kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun untuk memacu ketersediaan daging sapi nasional, populasi dan produktivitas sapi potong perlu ditingkatkan. Caranya dengan upaya pengembangan usaha pembibitan dan penggemukan sapi potong. PT Indo Prima Beef I merupakan salah satu perusahaan *feedlot* di Lampung Tengah yang bergerak dipenggemukan sapi. Menurut Medfoteam (2021) dalam usaha penggemukan sapi potong tidak lepas dari konsep (segitiga emas) yaitu *breeding, feeding, dan management*.

Produktivitas sapi potong dipengaruhi oleh beberapa hal seperti manajemen pakan, manajemen perkandangan, manajemen pemeliharaan dan manajemen kesehatan. Kesehatan sapi potong yang terganggu di suatu *feedlot* akan menurunkan produktivitasnya seperti konsumsi ransum menurun, penurunan bobot badan, penurunan kualitas produksi, dan menyebabkan kematian pada ternak. Triakoso (2009) dalam Dian (2020) kesehatan ternak merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan usaha peternakan sapi potong.

Penyakit yang menyerang ternak diketahui dapat menurunkan pembentukan daging serta produktivitas ternak karena gangguan penyerapan nutrisi. gangguan kesehatan hewan dapat merugikan peternak yang disebabkan oleh kematian ternak, biaya yang dikeluarkan untuk pengobatan, penurunan produksi, serta turunnya efisiensi pakan. Kerugian tersebut menunjukkan bahwa implementasi kesehatan ternak penting diterapkan dalam usaha peternakan.

LeBlance *et al.*, (2006) dalam Nuraini (2020) Manajemen kesehatan hewan berhubungan dengan usaha pencegahan infeksi dari agen-agen infeksi melalui upaya menjaga *biosecurity* dengan menjaga higienitas dan sanitasi kandang, manajemen pakan yang baik dan peningkatan daya tahan tubuh ternak

melalui pemberian obat cacing dan multivitamin. Lestari *et al.*, (2019) dalam Nuraini (2020) mengungkapkan bahwa *biosecurity* melalui pelaksanaan higienitas dan sanitasi merupakan aspek penting untuk dijalankan di peternakan ada atau tidak adanya penyakit.

Salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam manajemen kesehatan adalah memahami program pencegahan dan khususnya dalam penanganan sapi yang terserang penyakit tersebut. Menurut Murtidjo (1990) keberhasilan peternakan sapi potong tidak hanya terletak pada usaha pengembangan jumlah ternak yang dipelihara, namun juga pada perawatan dan pengawasan, sehingga kesehatan ternak sapi tetap terjaga. Perawatan dan pengobatan pada ternak sapi memerlukan pertimbangan dari berbagai segi, baik dari segi penyakit (ringan, tidak menular, atau menular) maupun dari segi ekonomis. Hal yang harus diperhatikan adalah pengontrolan sapi, pengobatan sapi sakit dan perawatan sapi sakit. Menurut Syafrial *et al.*, (2007) Pengendalian penyakit yang paling baik menjaga kesehatan sapi dengan tindakan pencegahan guna mencegah timbulnya penyakit yang dapat mengakibatkan kerugian. Menurut Syafrial *et al.*, (2007) tindakan pencegahan untuk menjaga kesehatan sapi meliputi: sanitasi kandang dan peralatan, pemisahan sapi sakit dengan sapi sehat, memeriksa kesehatan sapi secara teratur dan dilaksanakan vaksinasi sesuai petunjuk.

Mengingat pentingnya manajemen kesehatan dalam usaha peternakan sapi potong, maka penulis mencoba untuk menambah pengalaman dan meningkatkan ilmu dengan mengikuti kegiatan praktik kerja lapang di PT. Indo Prima Beef, Kelurahan Adijaya, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah.

## **1.1. Tujuan**

Tujuan dari penulisan tugas akhir ini adalah untuk mengetahui tentang implementasi kesehatan sapi Brahman *cross* di PT Indo Prima Beef I Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

## 1.2. Kerangka Pemikiran

Secara umum kegiatan yang dilakukan pada aktivitas implementasi kesehatan meliputi :pencegahan dan penanganan. Tindakan pencegahan berarti penolakan suatu penyakit atau mencegah terinfeksi individu terhadap penyakit. Tindakan pencegahan meliputi: *biosecurity*, sanitasi kandang, dan karantina, sedangkan penanganan meliputi: pengontrolan, pengobatan dan perawatan sapi sakit. Pengontrolan sapi sakit dilakukan untuk mengetahui keadaan sapi dalam keadaan sehat ataupun sakit, sedangkan pengobatan adalah usaha memulihkan sapi dalam kondisi semula (sehat). Tindakan pengobatan dilakukan apabila ternak diketahui terjangkit suatu penyakit. Tindakan yang dilakukan dengan memberikan obat sesuai dosis dan jenis penyakitnya. Perawatan sapi yang sakit yaitu isolasi.

Penanganan sapi sakit harus dilakukan dengan baik dan sesuai prosedur agar mendapatkan hasil maksimal. Dengan performa yang baik, usaha *feedlot* akan mendapatkan hasil produksi yang maksimal. Seperti yang tercatat dalam peraturan pemerintah Nomor 39 tahun 2006, disebutkan bahwa monitoring merupakan suatu kegiatan mengamati secara seksama suatu keadaan atau kondisi, termasuk juga perilaku atau kegiatan tertentu, dengan tujuan agar semua data masukan atau informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan tersebut dapat menjadi landasan dalam mengambil tindakan selanjutnya yang diperlukan. Kegiatan pengobatan dilakukan dibawah pengawasan dokter hewan untuk melakukan pengecekan dan mendiagnosa penyakit yang menyerang sapi. Desinfeksi usaha yang dilakukan untuk membasmi agen penyakit dengan menggunakan bahan kimia atau desinfektan. Selain itu vaksinasi merupakan salah satu aspek penting untuk memberikan kekebelan pada sapi sehingga dapat melawan antigen atau mikroorganisme penyebab penyakit. Implementasi dilakukan guna mendapatkan hasil yang maksimal dalam pencegahan dan penanganan kesehatan.

## 1.3. Kontribusi

Laporan Tugas Akhir mengenai implementasi kesehatan sapi Brahman *cross* di feedlot PT Indo Prima Beef I Terbanggi Besar Lampung Tengah

diharapkan dapat memberika manfaat, yaitu: menjadi sumber informasi dan referensi bacaan bagi mahasiswa Politeknik Negeri Lampung, kepada pembaca diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi mengenai implementasi kesehatan sapi Brahman *cross*, dan dapat diterapkan dimasyarakat dengan metode yang lebih baik sehingga tidak terjadinya penanganan penyakit yang begitu banyak.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Sapi Potong

Salim (2013) dalam Surani *et al.*, (2019) sapi potong merupakan jenis sapi yang dipelihara dengan tujuan utama sebagai penghasil daging, atau sering disebut dengan sapi pedaging. Ciri-ciri sapi pedaging adalah memiliki tubuh yang besar, lalu pertumbuhan yang cepat, jumlah karkas tinggi, dan kualitas daging baik. Sapi potong merupakan hewan ternak yang memiliki kontribusi besar dalam kebutuhan pangan di Indonesia, khususnya dalam memenuhi kebutuhan protein hewani. Permintaan kebutuhan daging sapi ini diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya kebutuhan protein hewani dalam memenuhi kebutuhan gizi tubuh Susanti *et al.*, (2017) dalam Aziz *et al.*, (2020) Seekor sapi dianggap baik bila menghasilkan karkas dengan kuantitas dan kualitas yang optimal. Parameter penilaian karkas yang umum adalah persentase karkas, tebal lemak, punggung dan indeks perdagingan. Soeparno (2005) dalam Zajulie *et al.*, (2015) menyatakan bahwa bobot potong dengan bobot karkas berhubungan dengan pertumbuhan dimana pertambahan umur akan menyebabkan pertambahan berat badan dan akan diikuti dengan pertambahan bobot karkas.

Menurut Direktorat Perbibitan (2008) salah satu jenis sapi potong yang banyak dipelihara untuk digemukan di Indonesia adalah sapi Brahman *Cross*. Sapi Brahman adalah ternak sapi spesies *Bos indicus* yang berasal dari India. Kondisi wilayah India yang mengalami kekurangan ketersediaan pakan, investasi, *ektoparasit*, *endoparasit*, dan iklim yang ekstrim menyebabkan sapi lokal India memiliki daya adaptasi yang baik untuk bertahan hidup. Sapi Brahman mempunyai tampilan luar yang mengesankan dengan ciri-ciri kuping lebar dan terkulai ke bawah, punuk dan gelambir yang besar, badan panjang dengan kedalaman sedang, mempunyai kaki agak panjang, muka agak panjang, warna bervariasi dari putih, merah, dan hitam.

Sapi Brahman mempunyai ukuran tubuh sedang jika dibandingkan dengan sapi jenis pedaging lain. Berat sapi pejantan secara umum berkisar 724 kg sampai dengan 996 kg sedangkan berat badan sapi betina 453 kg sampai dengan 634 kg. sapi Brahman *Cross* pada awalnya merupakan bangsa sapi Brahman Amerika yang diimpor Australia pada tahun 1933, mulai dikembangkan di stasiun CSIRO's *Tropical Cattle Research Centre Rockhampton* Australia, dengan materi dasar sapi Brahman, *Hereford* dan *Shorthorn* dengan poporsi darah berturut-turut 50%, 25% dan 25%, sehingga secara fisik bentuk fenotip dan keistimewaan sapi Brahman *Cross* cenderung lebih mirip sapi Brahman Amerika karena proporsi darahnya lebih dominan.

## **2.2 Implementasi Kesehatan Sapi**

### **2.2.1 Pencegahan Penyakit**

Pencegahan adalah suatu kegiatan mengambil tindakan untuk menahan agar sesuatu tidak terjadi dengan melalui pengobatan dini yang sesuai dengan diagnosis yang tepat. Kegiatan ini bertujuan untuk mencegah dan menghentikan perkembangan bibit penyakit serta penyakit agar tidak terjadi penyebaran penyakit serta komplikasi yang tidak diinginkan yaitu sampai meninggal maupun meninggalkan sisa, cacat fisik maupun mental. Dalam usaha pemeliharaan ternak, pencegahan penyakit lebih diutamakan dari pada pengobatan, karena penggunaan obat akan menambah biaya produksi dan tidak menjamin keberhasilan pengobatan yang dilakukan. Faktor penting yang harus diperhatikan untuk menjaga kesehatan ternak yaitu *biosecurity*, sanitasi kandang, dan karantina Deptan RI (2006) dalam Swacita. (2017) *biosecurity* adalah semua tindakan yang merupakan pertahanan pertama untuk pengendalian wabah dan dilakukan untuk mencegah semua kemungkinan penularan atau kontak dengan ternak titular sehingga penyebaran rantai penyakit dapat diminimalkan. Adapun menurut Buhman *et al.*,(2007) dalam Swacita. (2017) menerangkan bahwa komponen utama *biosekuriti* adalah isolasi, kontrol lalu lintas, dan sanitasi.

### **2.2.2 Penanganan Penyakit**

Penanganan penyakit adalah suatu bentuk kegiatan yang harus dilakukan dalam pemeliharaan ternak, jika dalam pemeliharaan, penanganan penyakit dilakukan kurang begitu efektif maka akan mempengaruhi produktivitas ternak dan dapat menimbulkan kerugian. Untuk mengetahui kondisi sapi sakit, secara umum bisa dilakukan dengan melihat tingkah laku dan keadaan tubuh. Seperti: pergerakannya, mata, bulu, nafsu makan, lendir lubang alami, suara napas.

#### **1. Pengontrolan sapi sakit**

Pengontrolan wajib dilakukan untuk mengawasi keadaan sapi. Pengontrolan dilakukan setiap pagi hari yang dilakukan oleh petugas keswan, pengontrolan ini dilakukan dengan cara menyusuri gang way atau memasuki kandang satu persatu agar dapat mengetahui keadaan sapi dengan lebih intensif. Pengontrolan dilakukan dengan cara membangunkan sapi lalu satu persatu menggiring sapi untuk melihat kondisi fisik sapi. Jika ditemukan perbedaan pada fisik atau tingkah lakunya maka dilakukan pencatatan eartag, lalu digiring ke kandang jepit untuk dilakukan pemeriksaan lebih lanjut.

Ciri-ciri sapi yang sehat harus diketahui oleh petugas karena berguna untuk menetapkan diagnosa awal dan fisiologi sapi. Menurut Akoso (1996) sapi yang sehat memiliki ciri: tingkah laku sapi yang aktif, langkah kaki yang mantap dan teratur, mata bersih, kulit dan bulu halus dan mengkilat, denyut jantung normal berkisar antara 50-60 kali setiap menit, dan proses ruminasi yang baik. Menurut Kelly (1984) dalam Aditia *et al.*, (2017) pengukuran frekuensi denyut jantung dilakukan dengan menempelkan tangan pada pembuluh darah arteri *coccygeal* dibawah ekor bagian tengah sekitar 10 cm dari anus.

#### **2. Pengobatan**

Pengobatan adalah suatu usaha memulihkan sapi ke kondisi sehat. Akibat terinfeksi suatu penyakit yang dapat menurunkan produksi bahkan dapat mematikan ternak atau sapi. Pengobatan dilakukan sedini mungkin setelah sapi diketahui sakit,

dan pengobatannya menggunakan obat yang sesuai dengan jenis penyakit dan dosis yang benar.

### **3. Perawatan Sapi Sakit**

Perawatan ternak adalah suatu kegiatan merawat ternak supaya kondisi tubuh tetap terjaga dengan baik dan sebagai bentuk pencegahan terjadinya penyebaran penyakit terhadap ternak lainnya. Menurut Sudarmono dan Sugeng (2008) dalam Nurhakiki dan Nurhalizah (2020) pencegahan merupakan tindakan untuk melawan berbagai penyakit. Usaha pencegahan ini meliputi karantina, isolasi ternak, vaksinasi serta pengupayaan peternakan yang higienis.

## **2.3 Keadaan Umum PT Indo Prima Beef I**

### **2.3.1 Letak geografis**

PT. Indo Prima Beef I merupakan perusahaan yang bergerak pada bidang penggemukan sapi (*feedlot*). Perusahaan ini terletak di Desa Adijaya, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah, berbatasan dengan Desa Yukum Jaya disebelah utara, disebelah timur berbatasan dengan Desa Indra Putra Subbing, sebelah selatan yaitu Desa Seputih Jaya, dan disebelah barat berbatasan dengan Desa Bandar Jaya Barat. Lokasi peternakan dengan jalan raya hanya  $\pm 2$  km menjadikan lokasi peternakan ini sangatlah strategis dalam pendistribusian bahan pakan, pengadaan bakalan, pemasaran serta pengadaan perlengkapan sarana produksi. Lokasi PT Indo Prima Beef dengan pemukiman warga hanya berjarak 10 meter dengan pembatas peternakan berupa tembok setinggi 3 m.

PT Indo Prima Beef memiliki total luas lahan 32.500 m<sup>2</sup> atau 3,25 Ha. Luas peternakan dibagi menjadi beberapa lokasi seperti lokasi perkantoran serta mess, gudang pakan, kandang *breeding*, kandang isolasi, instalasi karantina hewan (IKH), kandang penggemukan, tempat pengolahan limbah.

### **2.3.2 Sejarah Perusahaan**

PT. Indo Prima Beef didirikan oleh Bapak drh. Nanang Purus Subendro, beliau adalah pria asal Ponorogo, Jawa Timur. Beliau merupakan lulusan Fakultas

Kedokteran Hewan Universitas Gadjah Mada. PT.Indo Prima Beef adalah perusahaan sapi potong yang berawal dari usaha keluarga yang seluruh manajemen pemeliharaan dalam menjalankan usahanya dilakukan dan diatur oleh keluarga beliau. Pada 2009 seiring berkembangnya usaha peternakan ini, Bapak Joko Setyawan selaku manajer saat ini ikut bergabung dengan bisnis sapi potong milik keluarga Bapak Nanang. Pada Oktober 2012, Bapak Nanang meresmikan usahanya menjadi usaha yang berbadan hukum sehingga usaha peternakan nya tersebut sah menjadi CV Sempulur Mandiri Jaya. Badan hukum tersebut didirikan menjelang Bapak Nanang pensiun dari pekerjaannya tepat pada 1 Januari 2013. Setelah pensiun beliau menambah 5 kandang untuk sapi lokal menggunakan uang pensiunnya. Pada 2014 muncul ide untuk memelihara sapi impor sehingga Bapak Nanang mengubah badan hukum CV Sempulur Mandiri Jaya menjadi PT Indo Prima Beef dan bekerja sama dengan pihak bank dengan sistem yang dinamakan KKPE (Kredit Ketahanan Pangan dan Energi) tepatnya pada triwulan ke 4 tahun 2014 serta mengajak masyarakatsekitar untuk bermitra dan membentuk kelompok ternak. Perubahan dari CV menjadi PT inilah yang membuat usaha ini menjadi berkembang dengan adanya surat izin usaha resmi yang memudahkan dalam impor sapi dari Australia.

Izin impor pertama diperoleh pada tahun 2014 dan pada bulan November 1000 ekor, tetapi sapi yang diambil saat itu hanya sebesar 600 ekor sapi. Pertengahan 2015 dan akhir 2016 PT Indo Prima Beef memulai mitra dengankoperasi Gunung Madu, CV Pasa Jaya Mesuji dan pada Oktober 2016 menjalin kerja sama dengan mitra baru yaitu Samudra Biru Langit (SBL).Total populasi sapi yang tercatat di PT. Indo Prima Beef sampai dengan 30 Agustus 2021 mencapai 2801 ekor yang terdiri dari indukan, pejantan, dara, dan pedet. Spesies sapi yang dipelihara pada peternakan ini yaitu Peranakan *Ongole*(PO), *Simmental*, *Limousin*, dan *Brahman Cross* (BX).

### **2.3.3 Visi dan Misi Perusahaan**

#### **1. Visi**

PT Indo Prima Beef memiliki visi menjadi perusahaan peternakan terbaik di

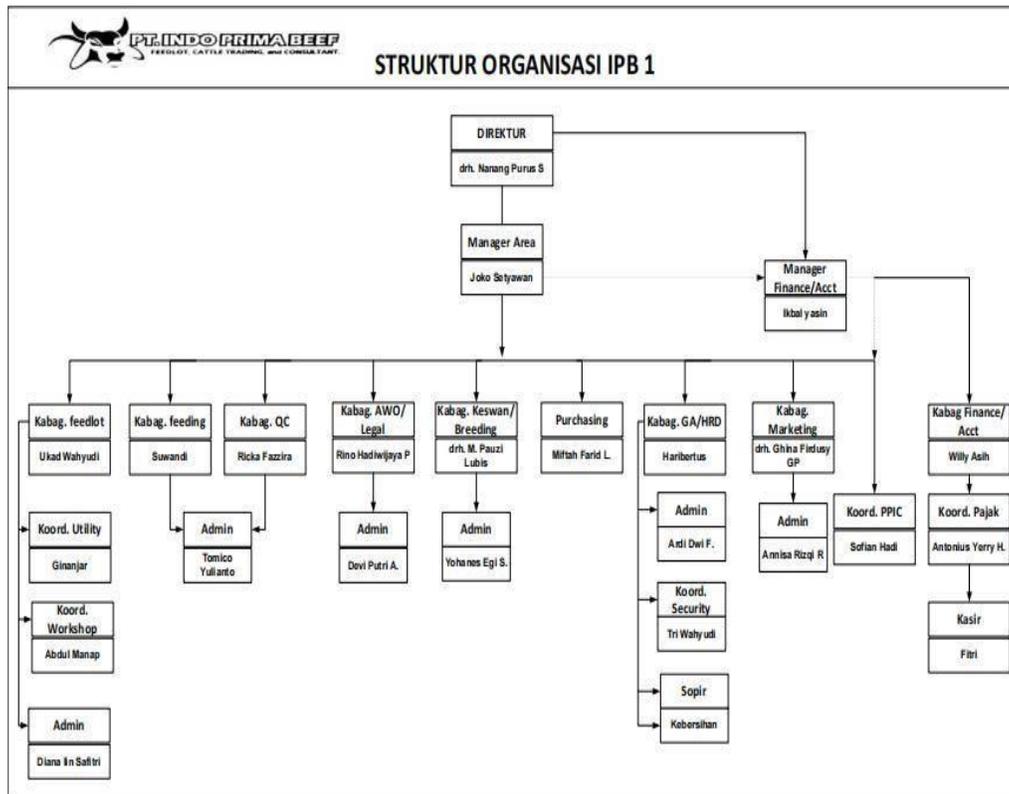
Indonesia melalui sistem yang terintegrasi.

## **2. Misi**

Mengutamakan kualitas dan pertumbuhan yang berkelanjutan, konsisten dalam produksi serta berorientasi pada kepentingan pelanggan. Berkomitmen penuh untuk memberikan yang terbaik dalam produksi daging sapi dengan mengimplementasikan kualitas dan profesionalitas dalam pemeliharaan sapi diseluruh rantai pendistribusian mulai dari pusat di Australia sampai kepada pengguna di Indonesia.

### **2.3.4 Struktur Organisasi**

Struktur organisasi di PT.Indo Prima Beef terdiri dari pemilik perusahaan, yaitu dh. Nanang Purus Subendro dan membawahi manajer yaitu Joko Setyawan A.Md yang membawahi dan mengawasi kinerja dari bagian produksi, nutrisi, kesehatan, administrasi, dan pemasaran. Dalam menjalankan tugasnya, manajer dibantu oleh beberapa kategori tenaga kerja yang dapat dilihat pada Gambar 1. Jumlah keseluruhan pekerja di PT. Indo Prima Beef adalah sebanyak 84 orang yang terbagi dalam beberapa unit tenaga kerja, yaitu tenaga kerja tetap dan tenaga kerja harian.Tingkat pendidikan pekerja PT. Indo Prima Beef yaitu mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Tenaga kerja yang ada di PT. Indo Prima Beef dominan berasal dari masyarakat sekitar lingkungan peternakan, hal ini guna membantu memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.



Gambar 1. Struktur organisasi PT. Indo Prima Beef 1.